

Slangs of Proverb as Representation of The Value Changes and Shifts in Urban Society

Indah Agus Rahmawati

Magister of Linguistics, Faculty of Humanities
University of Indonesia
indah.arahmawati@gmail.com

Abstract

The wave of urbanization is increasing in the recent decades. This inevitably leads to the existence of culture transformation. That transformation of culture then is interpreted by human and reproduced in discourses as a manifest of culture reality. One of discourses in regard to this phenomenon is the slangs of proverb. Proverb is a part of language and language is a cultural tool. This cultural tool is basically signs which can interpret notion or belief adhered by a society or their worldview. Proverbs cover advices, principle in living a life and the rules of behaving in the society. Therefore, proverb tend to be immutable. This is in contrast with the social reality that always change. Something that considered good in the past isn't always deemed good at the present or in the future. Value change and shift emerge. Pierce in his semiotics theory propose three parts of signifying signs, namely, representamen, object and interpretan. Using this theory, the writer analyse the slangs of proverb that has been dispersed among the real society or in cyber. The writer examined how the diction used in the slangs of proverb became the representamen of the object that is the values followed by the society that is interpreted as a culture phenomenon that is undergoing a change. This study aims to describe the phenomenon of culture that is happening, especially urban society. It is found that there is two main values shift, moral and material value. Moral value shift is marked by the use of taboo vocabulary on slangs of proverb while material value shift is signaled by more varied diction.

Keywords: proverb, slang, transformation, urban, semiotics

1. Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir pertumbuhan ekonomi di Indonesia begitu cepat. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan pembangunan-pembangunan fisik, terutama di wilayah Jawa, yang cukup pesat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, terdapat pertumbuhan lain yang juga mendukung pesatnya pembangunan, yaitu pertumbuhan demografi. Arus modernisasi dan globalisasi pun tidak dapat dielakkan dari keberlangsungannya proses-proses ini. Baik modernisasi maupun globalisasi, keduanya memiliki dampak pada tatanan sosial dalam masyarakat. Salah satu

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

dampak yang ditimbulkan tersebut adalah bergesernya nilai-nilai di dalam sebuah masyarakat.

Dengan menggunakan teori semiotik, penulis menganalisis plesetan peribahasa yang tersebar di kalangan masyarakat baik dalam dunia nyata atau di dunia maya. Data diperoleh dari percakapan sehari-hari dan observasi di dunia maya melalui blog-blog humor. Dalam kajian ini penulis meneliti bagaimana diksi yang digunakan dalam slang pepatah menjadi representamen objek yang merupakan nilai yang diikuti oleh masyarakat yang ditafsirkan sebagai fenomena budaya yang sedang mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena budaya yang sedang terjadi, khususnya masyarakat perkotaan.

Persaingan antarindividu dalam era modern semakin ketat. Masing-masing individu dituntut untuk memiliki daya saing yang kuat agar tetap dapat bertahan hidup dengan layak. Di satu sisi ini akan membawa dampak yang baik, yaitu kemampuan bertahan yang meningkat. Kebutuhan berprestasi (*need of achievement*) pada individu-individu dalam masyarakat semakin tinggi. Di sisi lain dampak negatif juga hadir dalam masyarakat tersebut, salah satunya adalah individualitas pada masyarakat urban. Sementara itu, globalisasi yang membuat dunia semakin *borderless* juga memberikan dampak berupa pertukaran dan percampuran antar budaya-budaya di dunia. Indonesia sendiri telah menyerap berbagai budaya dari luar, baik dari negeri-negeri Barat maupun Timur. Pada dasarnya, hal tersebut merupakan salah satu upaya adaptasi masyarakat terhadap keadaan lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik. Di dalam proses adaptasi selalu terkandung makna perubahan. Proses adaptasi tersebut salah satunya ditandai dengan adanya dekonstruksi mitos-mitos dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi perubahan kebudayaan oleh Joyomartono (1991: 5). Menurutnya, perubahan kebudayaan atau dinamika kebudayaan pada umumnya didefinisikan sebagai perubahan cara hidup suatu masyarakat baik sebagai akibat perkembangan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun akibat kontak dengan masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Perubahan kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kondisi atau konsekuensi dari pengembangan atau pembangunan dan/atau modernisasi (Joyomartono: 1991, 7).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa bermakna melalui dua cara yang fundamental, yaitu melalui apa yang dikatakan atau apa yang ditunjuk sebagai tanda yang dikodekan (semantik) dan melalui apa yang dilakukan sebagai tindakan dalam sebuah konteks (pragmatik). Setiap praktik pemaknaan melibatkan dua elemen, yaitu penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau manasuka. Oleh karena itu di dalam hubungan ini tidak memiliki korespondensi yang benar-benar sempurna (asimetris).

Makna tanda dibedakan menjadi tiga, yaitu denotatif, konotatif, dan ikonik. Makna denotatif dapat dikatakan merupakan makna yang mendefinisikan realitas atau makna yang sesuai dengan kamus, makna konotatif merupakan makna yang memiliki berbagai asosiasi yang dibangun oleh pikiran manusia, sedangkan ikonik merupakan makna yang dapat menggambarkan objeknya. Ketiga makna ini berhubungan dengan wacana yang diberikan oleh suatu masyarakat mengkodekan pengalamannya.

Sebagai tanda, sebuah kata terhubung dengan kata-kata lainnya sehingga menjadi sebuah teks yang bernilai (ko-teks). Hubungan ini disebut dengan perangkat kohesif. Selain itu, lingkungan linguistik lain dengan kata-kata yang membawa makna semantik kebudayaan terdiri dari linguistik metafora yang merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan semantik sebuah komunitas. Dengan demikian tanda sesungguhnya adalah diciptakan, tidak diterima begitu saja, dan dikombinasikan dengan tanda-tanda lainnya untuk membentuk pola kebudayaan makna. Tanda-tanda linguistik tidak dibentuk dengan kehampaan sosial, melainkan termotivasi (Kramsch, 1998: 17-22).

Kramsch (1998: 4) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya yang banyak dan kompleks. Kata-kata yang diucapkan manusia kata-kata yang mengacu pada pengalaman umum. Mereka

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

mengekspresikan fakta, gagasan atau peristiwa yang dapat dapat diteruskan karena mereka mengacu pada stok pengetahuan tentang dunia yang orang lain bagikan. Kata-kata juga merefleksikan sikap, kepercayaan, dan sudut pandang penuturnya. Inilah yang disebut bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya.

Dari berbagai bentuk bahasa, peribahasa merupakan bentuk bahasa yang paling memiliki kedekatan dengan budaya masyarakatnya karena peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI).

Peribahasa memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa menarik untuk ditelaah karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertingkah laku, berwatak, bertabiat, dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa-peribahasa pada perkembangannya diplesetkan menjadi sesuatu hal yang sebenarnya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep unsur-unsur suatu kebudayaan baru secara sosial dapat diterima di masyarakat melalui percobaan-percobaan oleh pemakai atau orang yang mempraktikkannya. Melalui pengalaman-pengalaman penggunaan unsur kebudayaan yang baru dan yang lama, orang akhirnya menemukan mana yang lebih sesuai dan itulah yang bertahan (Joyomartono, 1991: 40). Dengan kata lain, plesetan-plesetan peribahasa yang muncul di masyarakat sebenarnya merupakan refleksi kehidupan, tingkah laku, tabiat, watak, dan karakter masyarakat pada waktu itu.

Bahasa adalah tanda. Oleh karena itu, bahasa dapat dikaji secara semiotik. Pemaknaan terhadap suatu bahasa (tanda) dapat dilakukan secara semantik dan pragmatik. Dari beberapa ahli semiotik, Peirce merupakan ahli semiotik yang mengkaji tanda dengan pendekatan pragmatik. Tanda, menurut

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Pierce (Noth, 1995: 42), adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Ia mengatakan bahwa setiap tanda tidak tiba-tiba terjadi, melainkan ada prosesnya. Proses ini disebut proses semiosis. Ia juga mengenalkan konsep triadik dan trikotominya dalam proses semiosis. Rumusan bahwa tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu mengimplikasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu.

Peirce menyebut tanda sebagai representamen yang merujuk pada triadik secara keseluruhan, meski terkadang ia juga menyebutnya sebagai sign. Objek adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek dapat berupa representasi mental (terdapat di dalam pikiran manusia), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Interpretant merupakan makna dari tanda. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Noth, 1995: 42-43).

Dalam trikotomi Peirce, ketiga unsur tersebut dipernci seperti dalam tabel berikut.

<i>Mode of representation</i>	<i>Type of representamen</i>	<i>Relation of the sign to its referent</i>	<i>Type of interpretant the sign evokes</i>
<i>Firstness</i>	<i>Qualisigns: refers to qualities of objects</i>	<i>Iconic: representation through resemblance</i>	<i>Rheme: interpretants of qualisigns</i>
<i>Secondness</i>	<i>Sinsigns: indicate objects in time-space</i>	<i>Indexical representation through indicate</i>	<i>Dicisign: interpretants of sinsigns</i>
<i>Thirdness</i>	<i>Legisigns: refer to objects by convention</i>	<i>Symbols: representation by convention</i>	<i>Argument: interpretants of legisigns</i>

Mode of representation merupakan sesuatu yang berkenaan dengan tingkat keberlakuan tanda yang berkaitan dengan upaya manusia memahami dunianya. *Mode of representation* dibagi menjadi tiga lapis, yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dikatakan *firstness* karena ikon adalah bentuk representamen yang paling lekat dengan objek yang diwakilinya sehingga tanda dikenali pada tahap awal. Selain contoh foto, diagram, gambar, dan metafora, urutan sekuen yang normal dalam versi narasi juga merupakan ikon dari sekuen suatu peristiwa. Onomatope seperti bunyi tembakan yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia *dor!* dan dalam bahasa Inggris *bang!* juga merupakan ikon.

Dikatakan *secondness* karena indeks merupakan hubungan sebab-akibat atau adanya kontiguitas antara tanda sekunder yang memperingatkan adanya tanda lain yang utama. Tingkat keberlakuan tanda dan pemahaman berhadapan dengan kenyataan, ada pertemuan dengan dunia luar. Pada tingkat ini tanda masih ditandai secara individual. Sebagai tanda, indeks tidak harus selalu hadir. Ketidakhadirannya juga dapat menjadi tanda. Misalnya, sandal yang tidak ada pada tempatnya merupakan tanda bahwa pemiliknya tidak ada di rumah karena sandal itu sedang dipakainya.

Dikatakan *thirdness* karena representamen yang tidak dapat terlepas dari konteks sejarah atau sosial suatu masyarakat adalah simbol yang terbentuk berdasarkan kesepakatan; antara simbol dan interpretan tidak ada kaitan apapun. Tingkat keberlakuan tanda dan pemahaman penafsir bersifat aturan, hukum, atau yang sudah berlaku umum. Misalnya, kata-kata dalam suatu bahasa (kecual onomatope): kursi – tempat duduk; benda atau gambar: bendera kuning, putih, atau hitam pertanda ada orang meninggal (sesuai dengan koveni masyarakatnya).

Type of representamen berkaitan dengan *type of interpretant the sign evokes*. Dari sudut pandang *interpretant*, sebuah teks adalah rheme apabila teks tersebut tidak lengkap, teks didominasi dengan fungsi ekspresif, atau struktur teks memungkinkan berbagai interpretasi. Contohnya, teks susastra, puisi. Ciri *dicisign* terdapat pada teks-teks deskriptif, baik fiksi maupun nonfiksi, karena bersifat informatif, sedangkan teks ilmiah dan teks-teks hukum sarat dengan *argument*.

Proses semiosis dapat diuraikan sebagai berikut.

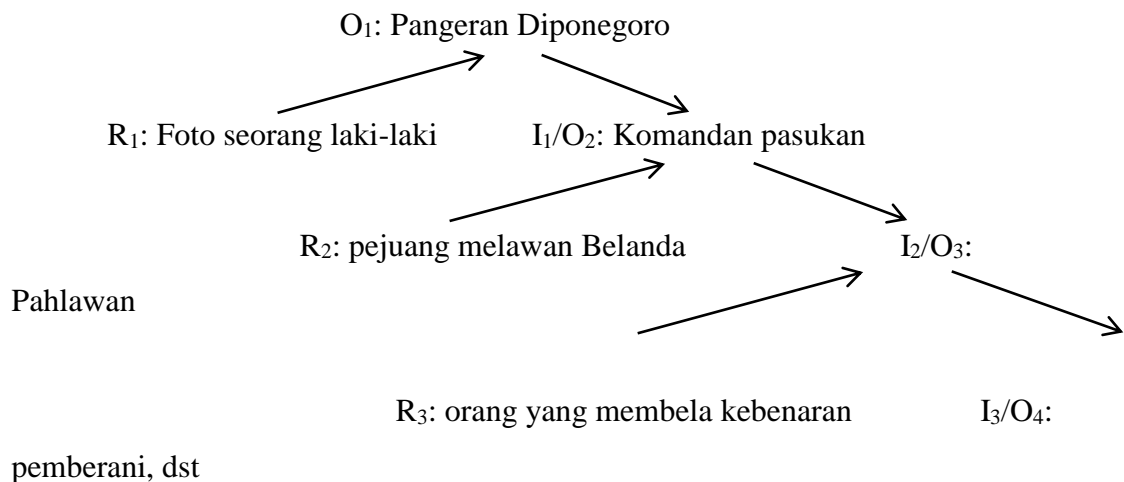
Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

1. Pencerapan representamen (R) yang dilihat oleh manusia (ini yang disebut sebagai “tanda”)
2. Perujukan representamen pada objek (O) yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda
3. Penafsiran makna atau interpretant (I) oleh pemakai tanda setelah representamen dikaitkan dengan objek.

Dari sudut pandang pragmatik, teks dapat memiliki berbagai interpretan, bergantung pada pengaruhnya terhadap penafsir. Peirce (dalam Hoed, 2004: 55) memandang tanda tidak sebagai suatu struktur, melainkan sebagai suatu proses pemaknaan tanda atau semiosis. Semiosis merupakan proses tiga tahap dan dapat terus berlanjut karena pemaknaan terhadap tanda bersifat tidak terbatas (*unlimited*). Dengan demikian interpretant pada gilirannya dapat menjadi representamen dan seterusnya.

Contoh semiosis berlanjut pada gambar:



Representamen tekstual dapat menjadi *qualisign*, *sinsign*, atau *legisign*. Teks, seperti semua bahasa, pertama kali menempati *legisign*, karena teks tersebut memiliki *repertoire* dari kode umum. Artinya, teks hanya akan bermakna apabila dibaca oleh orang yang mengerti atau menguasai bahasa tersebut. Terkadang, dalam setiap tindakan yang spesifik produksi teks dan penerimaan teks representamen adalah *sinsign*, sesuatu yang unik yang mengindikasikan waktu, ruang, dan situasi komunikatif. Fitur spesifikasi lain

yang membuat teks menjadi *sinsign* adalah karakter gaya, orisinalitas teks dan kreativitasnya (Noth, 1995: 44).

Makna unsur teks dapat dilihat dari segi sintagmatik, yaitu berdasarkan hubungan linear antarunsur teks, dan dari segi paradigmatik, yaitu berdasarkan hubungan antara unsur sebuah kalimat dengan unsur-unsur luarnya. Pemberian makna dapat dilakukan secara konvensional dan situasional. Pemberian makna secara konvensional berarti pemaknaannya sudah merupakan kesepakatan dalam masyarakat, sedangkan pemberian makna secara situasional berarti pemaknaannya berkaitan dengan situasi komunikasi tertentu. Untuk menafsirkan suatu teks, seperti teks peribahasa dan plesetan peribahasa yang dikaji dalam penelitian, diperlukan teori semiotik yang bertumpu pada dua hal, yaitu (1) teks harus dilihat sebagai tanda, dan (2) penafsiran sebuah teks (baca: tanda) sifatnya berlanjut, mengikuti waktu dan pengalaman atau pengetahuan budaya (Hoed, 2008:173).

2. Pembahasan

Dari data yang ditemukan, secara garis besar plesetan peribahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu plesetan peribahasa yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai moral dan plesetan peribahasa yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai material.

2.1. Plesetan peribahasa yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai moral

Plesetan yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai moral ditandai dengan kata-kata tabu, kasar, dan kata-kata yang memiliki nilai rasa yang kurang baik berdasarkan konvensi masyarakat Indonesia, serta dengan melihat konteks pemakaian plesetan peribahasa tersebut.

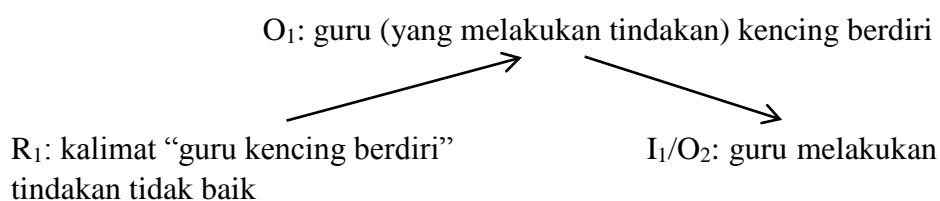
2.1.1. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari : guru kencing berdiri, murid mengencingi guru

Seminar Nasional Budaya Urban

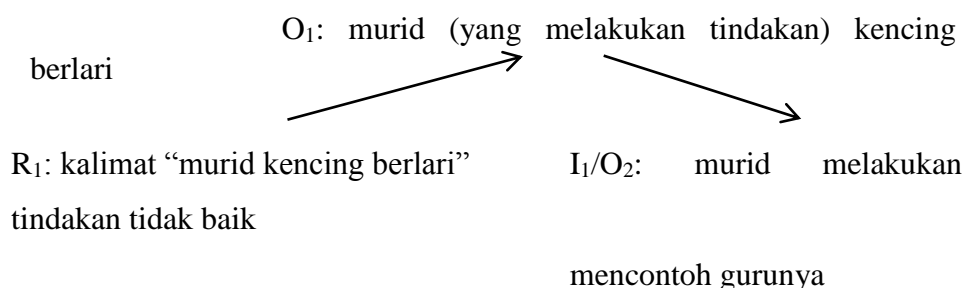
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Peribahasa pertama yang diplesetkan adalah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Makna peribahasa ini adalah kelakuan murid (orang bawahan) selalu mencontoh guru (orang atasannya). Peribahasa ini biasa digunakan dalam konteks pendidikan. Guru menjadi sosok yang harus bisa menjadi teladan yang baik. Tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan.

Yang menjadi proposisi utamanya dalam kedua kalimat tersebut adalah “guru kencing berdiri”, sedangkan proposisi bawahan dari peribahasa asli “murid kencing berlari” digantikan dengan proposisi “murid mengencingi guru”. Pada proposisi utama R_1 berupa kalimat “guru kencing berdiri” dengan O_1 guru melakukan tindakan kencing berdiri dan I_1 guru melakukan tindakan tidak baik.



Sementara itu, untuk proposisi bawahan peribahasa asli R_1 berupa kalimat “murid kencing berlari” dengan O_1 murid (yang melakukan tindakan) kencing berlari dan I_1 murid melakukan tindakan tidak baik mencontoh gurunya. Hubungan antara proposisi utama dengan proposisi bawahannya adalah indeksikal, yaitu kausalitas.



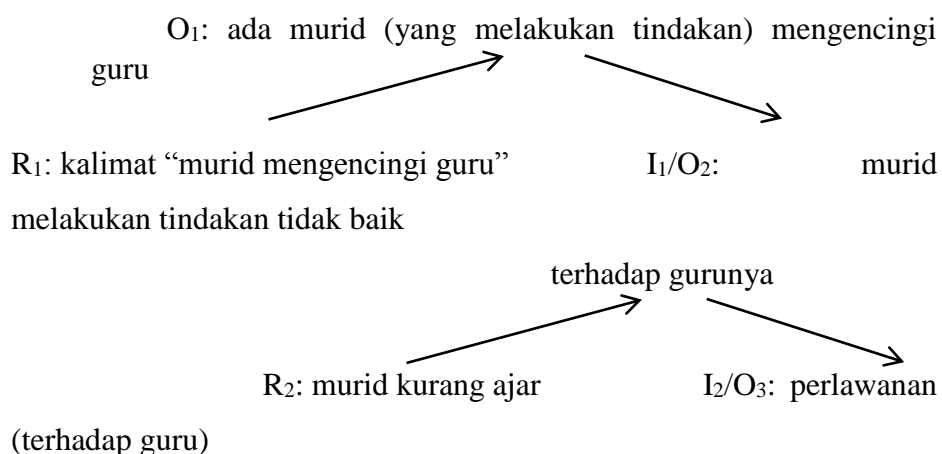
Peribahasa ini diplesetkan menjadi “guru kencing berdiri, murid mengencingi guru”. Plesetan ini sendiri bermakna apabila ada seorang

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

guru atau atasan berbuat tidak baik maka murid atau bawahannya akan berbuat lebih tidak baik lagi. Namun, perbuatan tersebut tidak hanya dilakukan kepada orang lain, tetapi juga akan kembali kepada guru itu sendiri.

Pada plesetan peribahasa R₁ merupakan kalimat “murid mengencingi guru” dengan O₁ murid melakukan tindakan mengencingi guru dan I₁ murid melakukan tindakan tidak baik terhadap gurunya. I₁ tersebut berkembang menjadi O₂ dengan R₂ murid kurang ajar dan I₂ perlawanan (terhadap guru). Hubungan antarproposisi adalah indeksikal berupa hubungan sebab-akibat.



Kata “mengencingi” merupakan kata yang bersifat ikonis, yaitu berasal dari kata “kencing” mendapat afiks me- + -i. Afiks ini bermakna memberikan atau “mengencingi” di sini berarti memberikan kencing. Karena kencing adalah sesuatu yang bersifat kotor atau najis, maka makna ikonis dari “mengencingi” adalah menghina, yaitu suatu perbuatan yang sangat tidak baik.

Plesetan ini kerap digunakan dalam konteks pendidikan di Indonesia ketika guru melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka anak didik mereka akan mencontohnya, seperti kenakalan remaja (I₁) dan ketika perbuatan tidak terpuji itu sudah tidak dapat diterima oleh

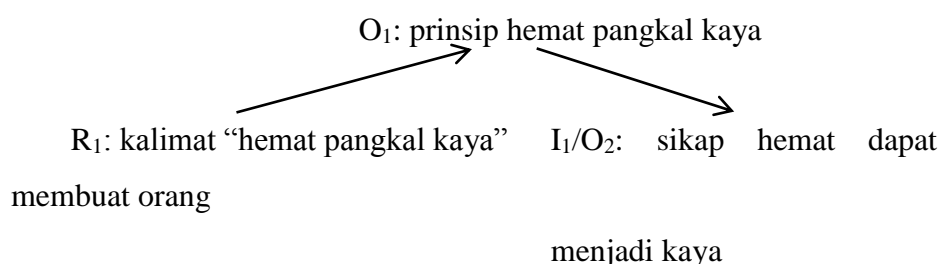
Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

muridnya, maka murid akan memberikan perlawanan kepada gurunya. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia dan cukup banyak diperbincangkan adalah kasus murid yang melaporkan gurunya karena berlaku kasar atau melakukan kekerasan kepada dirinya. Murid melapor kepada orang tuanya, orang tuanya melapor kepada pihak yang berwajib, hingga akhirnya guru yang dilaporkan tersebut mendapat sanksi penjara karena pasal kekerasan kepada anak di bawah umur. Potret inilah yang menjadikan dunia pendidikan yang sekarang berbeda dengan potret pendidikan zaman dahulu ketika murid tidak menaati peraturan guru dapat menghukumnya. Pada zaman itu sosok guru sangat dihormati.

2.1.2. Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai : rajin mangkal kaya, nikmat pangkal paha

Peribahasa kedua yang mendapat plesetan adalah “hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai”. Dilihat dari strukturnya, peribahasa ini memiliki dua proposisi, yaitu “hemat pangkal kaya” dan “rajin pangkal pandai”. Peribahasa ini bermakna orang yang hidup hemat akan menjadi kaya dan orang yang rajin belajar akan menjadi pandai. Dengan pemecahan proposisi-proposisi seperti inilah plesetan peribahasa dikonstruksi. Proposisi pertama diplesetkan menjadi “nikmat pangkal paha”, sedangkan proposisi kedua diplesetkan menjadi “rajin mangkal pandai”.

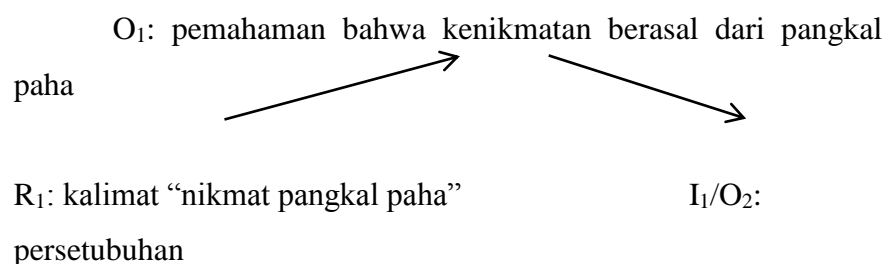


Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

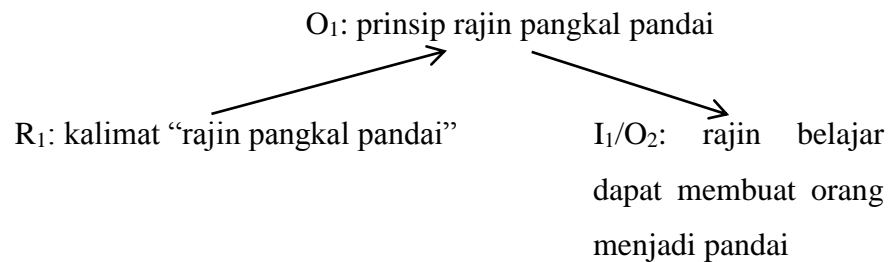
Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa R_1 berupa penggalan kalimat dari peribahasa “hemat pangkal kaya”, O_1 adalah prinsip hemat pangkal kaya yang berada dalam mental atau kognisi masyarakat dan I_1 adalah sikap hemat dapat membuat orang menjadi kaya. Interpretasi ini dapat juga menjadi O dari R selanjutnya.

Pada plesetan peribahasa R_1 tersebut diubah menjadi “nikmat pangkal paha”. O_1 berupa pemahaman bahwa kenikmatan berasal dari pangkal paha dan I_1 adalah persetujuan. Interpretasi ini terdiri dari dua lapis. Lapis pertama I_1 ini adalah alat kelamin. Pemaknaan ini selain diperoleh dari relasi paradigmatis kata “pangkal paha”, pemaknaan juga diperoleh dari hubungan sintagmatis kata “nikmat” dan “pangkal paha”. Hubungan antara kedua kata ini merupakan hubungan indeks karena terdapat kontiguitas antara kedua kata tersebut.

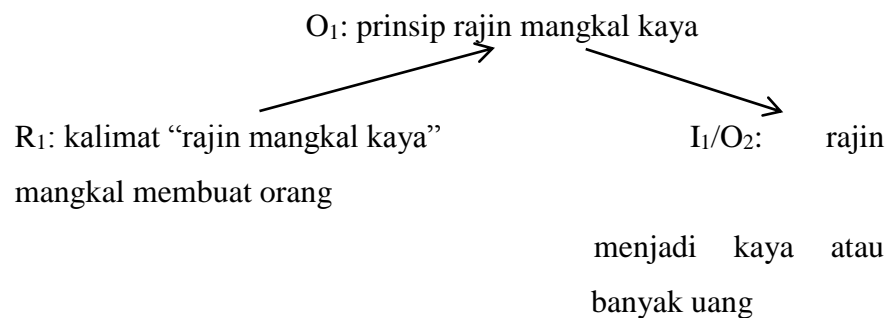


Keberlakuan tanda dan pemahaman tersebut berhadapan dengan kenyataan, ada pertemuan dengan dunia luar. Jika dilepaskan dari konteks sosial masyarakat pada saat ini, ada tahap ini pemahaman masih bersifat individual. Akan tetapi, plesetan ini sudah tersebar di masyarakat. Inilah yang menjadi indikasi bahwa objek berupa pemahaman ini sudah diinterpretasi secara kelompok.

Sementara itu, R_1 berupa kalimat rajin pangkal pandai memiliki O_1 berupa prinsip rajin pangkal pandai yang ada dalam kognisi manusia. I_1 adalah pemahaman bahwa dengan rajin belajar dapat membuat orang menjadi pandai.



Kalimat rajin pangkal pandai (R₁) kemudian diplesetkan menjadi rajin mangkal kaya. O₁ dari kalimat ini adalah prinsip rajin mangkal kaya dengan I₁ bahwa rajin mangkal membuat orang menjadi kaya atau banyak uang.



Di antara plesetan peribahasa ini dengan peribahasa aslinya terdapat hubungan kemiripan. Hubungan tersebut selain dikonstruksi dari kemiripan kata “pangkal” dan “mangkal” yang berasal dari me- + pangkal, juga dibangun dari kemiripan hubungan sintagmatiknya, yaitu hubungan sebab akibat.

Proposisi pertama dan kedua pada plesetan peribahasa ini memiliki hubungan indeksikal. Hubungan ini diinterpretasi berdasarkan konteks penggunaan plesetan peribahasa tersebut. Keduanya, sama-sama mengacu pada seksualitas. Makna peribahasa ini dalam konteks yang lebih luas berarti adanya pergaulan bebas dan prostitusi di kalangan masyarakat. Keberlakuan tanda dan pemahaman tersebut berhadapan dengan kenyataan, ada pertemuan dengan dunia luar. Jika dilepaskan dari konteks sosial masyarakat pada saat ini, pada tahap ini

Seminar Nasional Budaya Urban

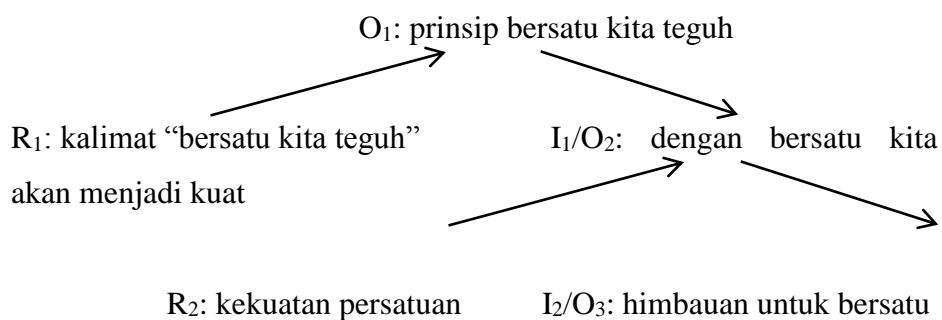
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pemahaman masih bersifat individual. Akan tetapi, plesetan ini sudah tersebar di masyarakat. Inilah yang menjadi indikasi bahwa objek berupa pemahaman ini sudah diinterpretasi secara kelompok. Penggunaan plesetan ini sebagai celotehan di dalam masyarakat merupakan indikasi pergeseran nilai ketabuan. Pengendalian penggunaan kosakata-kosakata semacam ini mulai melonggar di dalam tuturan masyarakat. Derajat ketabuan atau pelarangan penggunaan kata ini mengalami penurunan.

2.1.3. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh : bersatu kita teguh, bercerai kawin lagi

Peribahasa “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” adalah peribahasa yang juga merupakan slogan kebhinekaan. Makna dari peribahasa ini adalah dengan bersatu bangsa Indonesia akan menjadi kuat dan tidak mudah dikalahkan. Peribahasa ini digunakan dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Berbagai etnis, agama, dan kelompok di satu sisi merupakan keunggulan Indonesia, namun di sisi lain juga merupakan tantangan. Oleh karena itu, untuk menghadirkan rasa kesatuan dan persatuan di antara masyarakatnya, diciptakanlah slogan ini.

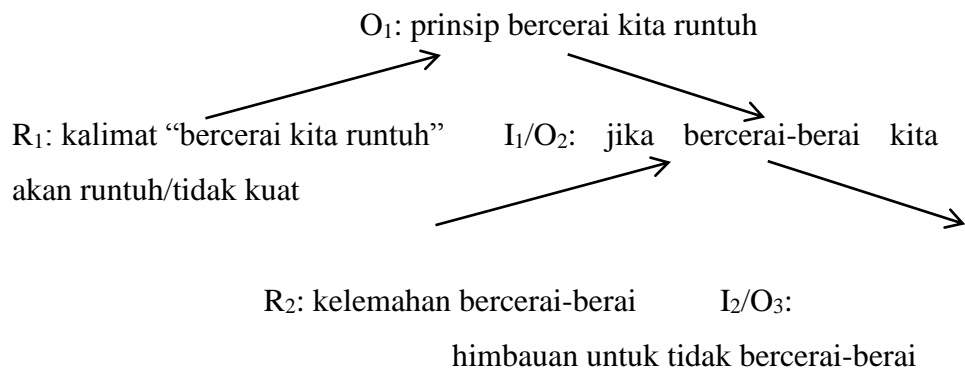
Pada proposisi pertama, kalimat “bersatu kita teguh” merupakan R_1 , prinsip bersatu kita teguh merupakan O_1 , yaitu nilai yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia, dan I_1 adalah dengan bersatu kita akan menjadi kuat. I_1 ini kemudian pada tahap selanjutnya menjadi O_2 dari R_2 kekuatan persatuan dengan I_2 himbauan untuk bersatu.



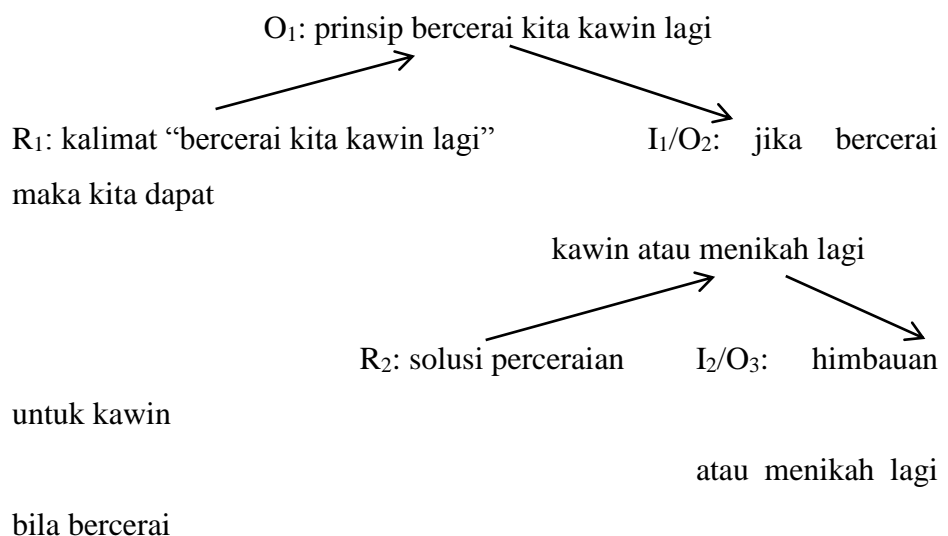
Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Proposisi kedua berupa kalimat “bercerai kita runtuh” menjadi R₁ berikutnya dengan O₁ prinsip bercerai kita runtuh dan I₁ bercerai-berai membuat kita runtuh atau tidak kuat. I₁ berkembang menjadi O₂ dengan R₂ kelemahan bercerai-berai dan I₂ selanjutnya himbauan untuk tidak bercerai berai.



Proposisi di atas diplesetkan melalui R₁ “bercerai kita kawin lagi” dengan O₁ prinsip atau pandangan bercerai kita kawin lagi dan I₁ jika bercerai maka kita dapat kawin atau menikah lagi. I₁ berkembang menjadi O₂ dengan R₂ solusi perceraian atau solusi pasca perceraian dan I₂ himbauan untuk kawin atau menikah lagi bila telah bercerai.



Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Hubungan antara peribahasa asli dengan plesetannya merupakan hubungan ikonis, sedangkan hubungan antar proposisi pada peribahasa asli adalah hubungan indeksikal. Hubungan ikonis ditandai dengan kata-kata “bercerai” dan “bersatu” pada peribahasa asli dan “bercerai” dan “kawin lagi” pada plesetan peribahasa. Secara ikonis, peribahasa asli mengandung makna persatuan, sedangkan plesetannya mengandung makna pernikahan, yang mengandung juga komponen makna persatuan meski dengan berbeda pihak seperti yang dimaksud pada peribahasa asli.

Plesetan peribahasa ini digunakan dalam konteks fenomena kawin-cerai yang terjadi di dalam masyarakat. Data statistik menunjukkan bahwa angka perceraian dari tahun ke tahun meningkat. Fenomena kawin-cerai pada masyarakat Indonesia bukan hanya mengalami peningkatan, tetapi juga menjadi sesuatu yang bernilai komersial. Kasus-kasus perceraian yang dialami para tokoh publik dan selebriti, misalnya, menjadi tontonan yang terbilang laku di pasaran. Bagaimana acara *infotainment* mengemas kasus tersebut membuat fenomena ini menjadi lebih menarik bagi penonton. Dari sini, wacana yang digulirkan oleh media massa dalam kasus-kasus perceraian sangat berperan dalam membangun opini dan sudut pandang masyarakat akan makna perceraian. Perceraian dalam sebagian kelompok masyarakat mulai dipandang sebagai sesuatu yang “biasa” dalam pernikahan.

2.2. Plesetan peribahasa yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai material

Plesetan yang merefleksikan pergeseran dan perubahan nilai material ditandai dengan adanya kata-kata yang merujuk pada prinsip-prinsip ekonomi atau dengan melihat konteks pemakaian plesetan peribahasa tersebut.

2.2.1. Banyak anak banyak rezeki : banyak anak *ora diempani*

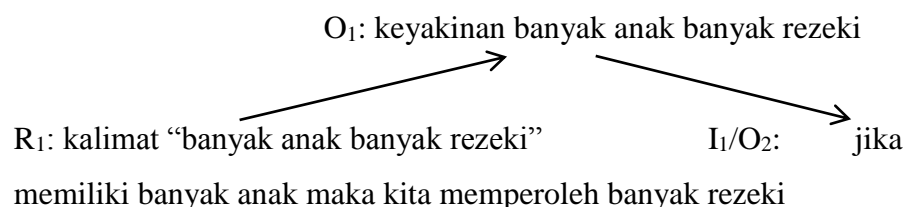
Peribahasa banyak anak banyak rezeki merupakan salah satu peribahasa yang awalnya muncul pada zaman kolonial Belanda. Peribahasa ini diwacanakan untuk kaum pribumi agar memiliki

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

banyak anak. Alasan Belanda mewacanakan peribahasa ini adalah untuk mendapatkan wilayah kekuasaan yang besar. Pada zaman itu, pembagian wilayah, khususnya di pulau Jawa, didasarkan pada jumlah orang yang berdomisili di daerah itu, sehingga semakin banyak orang yang berdomisili di tempat itu maka akan semakin luas wilayah yang dipimpinnya dapatkan dari pemerintah kolonial.

Pada peribahasa ini R_1 berupa kalimat “banyak anak banyak rezeki” dengan O_1 keyakinan banyak anak banyak rezeki dan I_1 jika memiliki banyak anak maka kita memperoleh banyak rezeki.



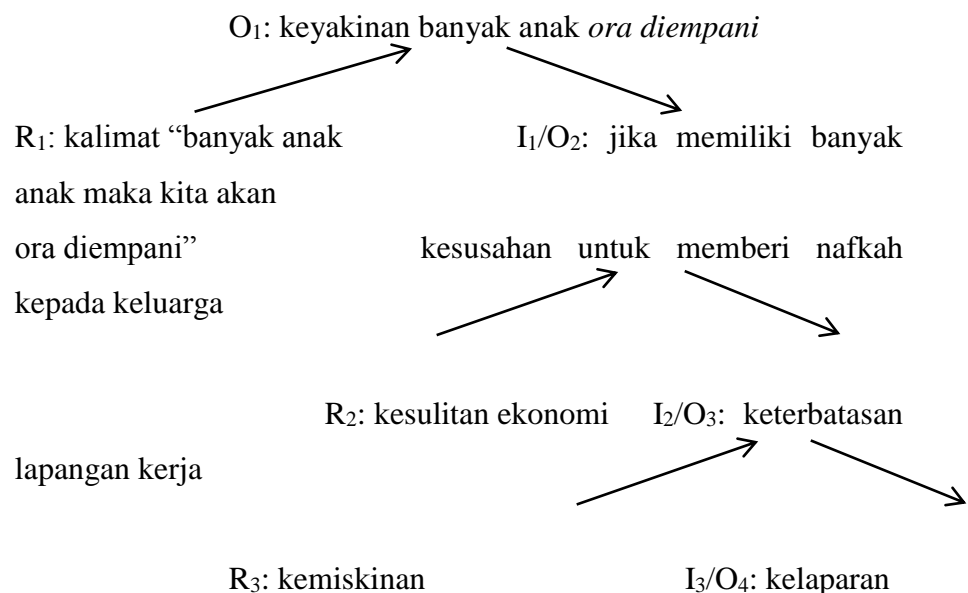
Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia harus bekerja keras sehingga mendapat penghidupan yang layak. Kebutuhan hidup manusia yang paling pokok adalah kebutuhan pangan. Tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa pangan. Mencari nafkah merupakan kewajiban, khususnya seorang suami atau ayah, untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Namun, untuk mendapatkannya tidaklah mudah. Perkembangan demografi yang semakin meningkat dengan ketersediaan bahan pangan dari alam yang semakin menipis membuat para pencari nafkah merasa kesulitan. Akibatnya, standar kehidupan menurun, angka kemiskinan dan kelaparan meningkat. Fenomena ini kemudian memunculkan plesetan peribahasa yang semula “banyak anak, banyak rezeki” menjadi “banyak anak *ora diempani*”. Kata “*ora diempani*” sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti tidak diberi makan. Kata ini memang memiliki hubungan ikonis, yaitu pulau Jawa. Pemakaian kata dalam bahasa Jawa ini diarahkan untuk orang Jawa dan orang-orang di pulau Jawa, terkait konteks kepadatan penduduk di pulau ini semakin meningkat. Meski sama-sama mengacu pada pulau Jawa atau masyarakat Jawa, namun

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pada peribahasa asli hubungan ini bersifat indeksikal, yaitu berkaitan dengan konteks historisnya.

Kalimat “banyak anak *ora diempani*” merupakan R_1 dari O_1 keyakinan banyak anak ora diempani dengan I_1 jika memiliki banyak anak maka kita akan kesusahan untuk memberi nafkah kepada keluarga. I_1 ini kemudian berkembang menjadi O_2 dengan R_2 kesulitan ekonomi dan I_2 berikutnya keterbatasan lapangan kerja. Keterbatasan lapangan kerja sebagai I_1 berkembang lagi menjadi O_3 dengan R_3 kemiskinan dan I_3 kelaparan.



Plesetan peribahasa ini juga didukung oleh konteks sosial masyarakat berupa program Keluarga Berencana (KB) dari pemerintah. Pemerintah telah melakukan banyak sosialisasi mengenai pengendalian jumlah penduduk melalui program ini. Salah satu tujuan dari program ini adalah agar masyarakat tidak terbebani biaya persalinan, kesehatan, dan pendidikan anak sehingga dapat hidup lebih layak.

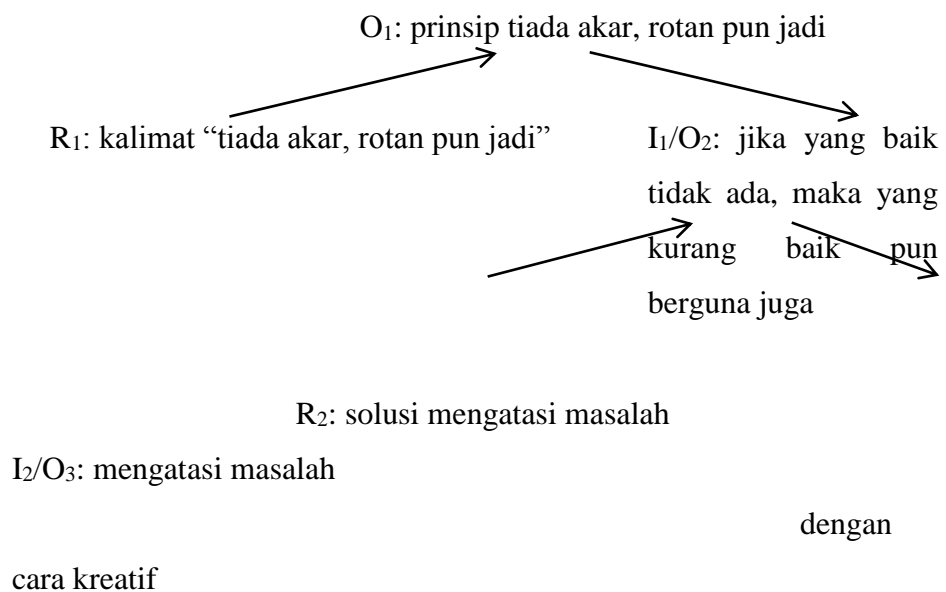
2.2.2. Tiada akar, rotan pun jadi : tiada beras, bedebah pun jadi

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

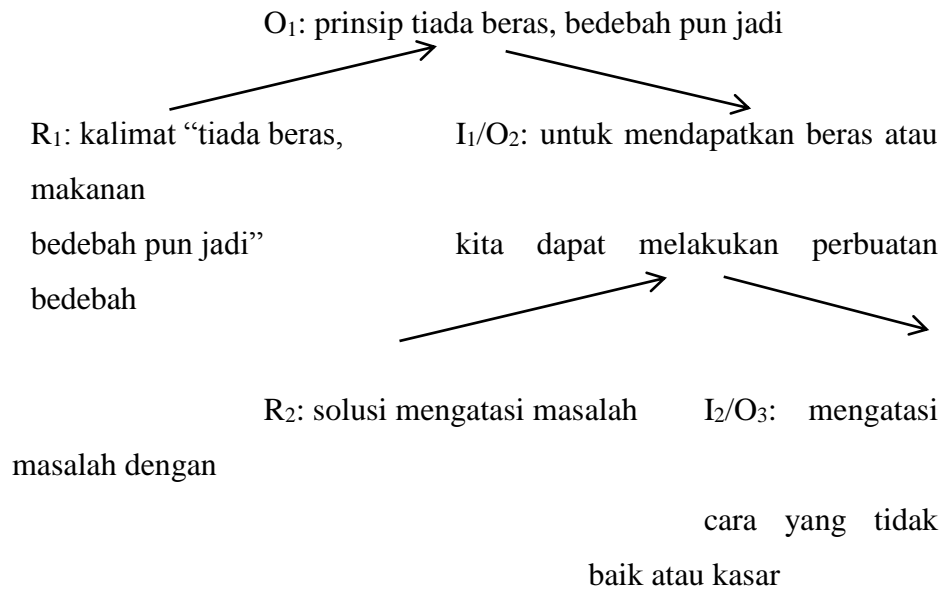
Masih berkaitan dengan peribahasa dan plesetan peribahasa sebelumnya, yaitu tentang kebutuhan pangan. Peribahasa selanjutnya adalah tiada akar, rotan pun jadi yang diplesetkan menjadi tiada beras, bedebah pun jadi. Peribahasa ini digunakan dalam konteks ketika manusia menemui masalah karena keterbatasan alat yang dapat digunakan maka manusia harus berpikir dan bertindak secara kreatif dengan menggunakan alat lain yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Pada peribahasa asli R_1 berupa kalimat tiada akar, rotan pun jadi memiliki O_1 berupa prinsip hidup tiada akar, rotan pun jadi dengan I_1 jika yang baik tidak ada, maka yang kurang baik pun berguna juga. I_1 ini berkembang menjadi O_2 dengan R_2 solusi mengatasi masalah dengan I_2 mengatasi masalah dengan cara kreatif.



Proposisi di atas memiliki plesetan "tiada beras, bedebah pun jadi" yang merupakan R_1 dari O_1 prinsip tiada beras, bedebah pun jadi dengan I_1 untuk mendapatkan beras atau makanan kita bisa bedebah untuk mendapatkannya. I_1 ini berkembang menjadi O_2 dengan R_2

solusi mengatasi masalah dan I₂ mengatasi masalah dengan cara yang tidak baik atau kasar.



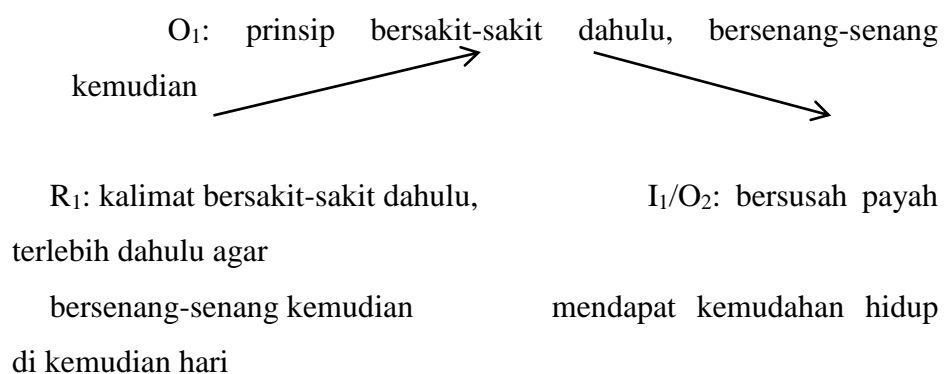
Hubungan peribahasa asli dengan plesetannya bersifat ikonik, yaitu berdasarkan kemiripan konstruksinya. Pada level kedua, kedua proposisi sama-sama memiliki R solusi mengatasi masalah. Hubungan antarproposisi, baik pada plesetan peribahasa maupun peribahasa aslinya, merupakan hubungan indeksikal. Di antara proposisi-proposisi terdapat kausalitas atau sebab-akibat berupa solusi dari sebuah masalah.

Dalam konteks budaya Indonesia, “beras” adalah kebutuhan pokok masyarakatnya. Beras diracik menjadi nasi yang merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, “beras” memiliki sifat simbolis. Pada plesetan peribahasa, kata “beras” disandingkan dengan kata “bedebah” yang menurut KBBI berarti celaka (sebagai makian). Sebagai makian, otomatis kata ini dianggap kasar oleh masyarakat Indonesia secara umum karena bertentangan dengan nilai budaya sopan santun yang dijunjung masyarakatnya. Dengan demikian, plesetan ini pun memiliki I₂

bahwa untuk mendapatkan beras atau makanan kita dapat melakukan perbuatan bedebah atau memaki. Kata “bedebah” diinterpretasikan secara situasional menjadi “kekerasan”. Pemaknaan ini berkaitan dengan konteks sosial di dalam masyarakat. Setiap tahunnya tindak kriminal dengan latar belakang himpitan ekonomi semakin meningkat. Tindak kriminal tersebut tidak jarang dilakukan dengan cara kekerasan, bahkan tergolong sadis.

2.2.3. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian : bersakit-sakit dahulu, malah mati kemudian

Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa yang berbunyi berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian yang disambung dengan kalimat bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Kalimat ini merupakan R_1 dari O_1 berupa prinsip bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian dan I_1 bersusah payah terlebih dahulu agar mendapat kemudahan hidup di kemudian hari. Peribahasa ini digunakan dalam konteks usaha seseorang untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan hanya didapat melalui usaha yang sungguh-sungguh.

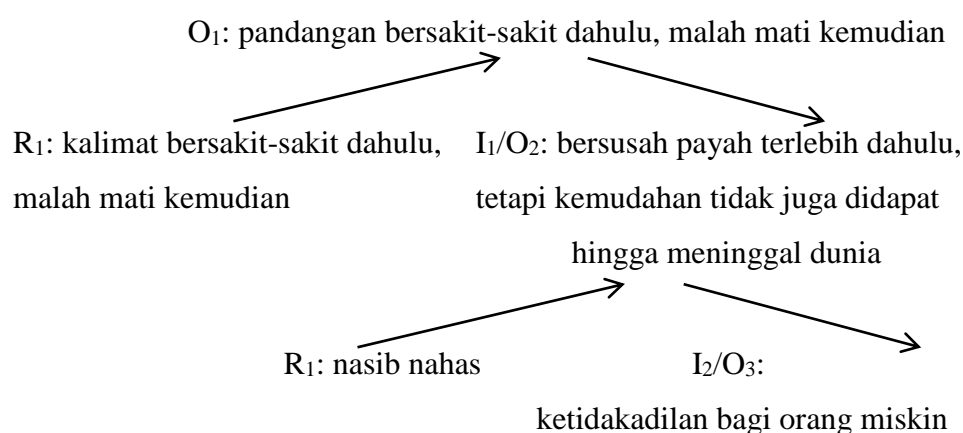


Peribahasa di atas kemudian diplesetkan dalam kalimat “bersakit-sakit dahulu, malah mati kemudian” yang merupakan R_1 dari O_1 pandangan bersakit-sakit dahulu, malah mati kemudian

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

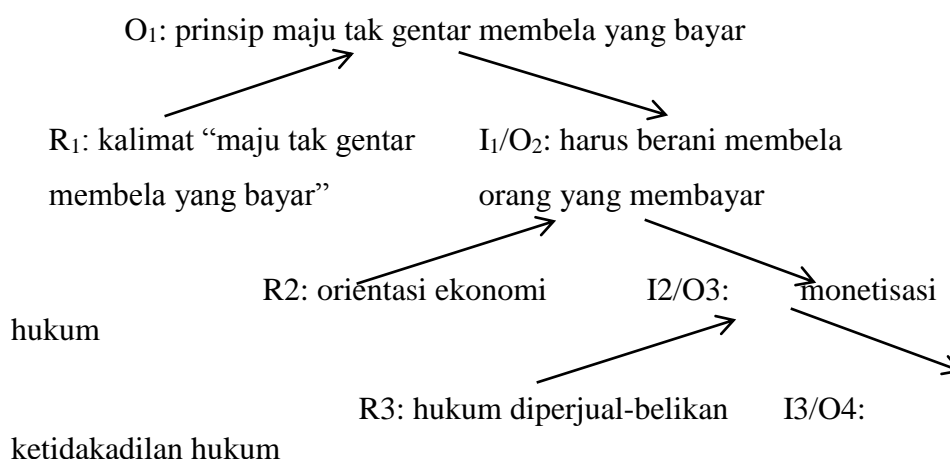
dengan I_1 bersusah payah terlebih dahulu, tetapi kemudahan tidak juga didapat hingga yang berusaha itu meninggal dunia. I_1 ini kemudian berkembang menjadi O_2 dengan R_2 nasib nahas dan I_2 ketidakadilan bagi orang miskin. I_2 ini didapat dari hasil mengaitkan plesetan ini dengan konteks penggunaannya, yaitu dalam hal usaha mencari nafkah dan berobat bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah.



Plesetan peribahasa ini digunakan dalam konteks kesehatan. Kata “sakit” dan “mati” dimakna secara semantis. Pemaknaan plesetan peribahasa dalam konteks ini memiliki hubungan indeksikal dan bersifat sintagmatik. Pelayanan kesehatan yang rendah, terutama bagi masyarakat tidak mampu, mengakibatkan tingginya angka kematian. Pasalnya, pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin masih sangat rendah. Jaminan kesehatan masyarakat pun tidak selalu tepat sasaran. Administrasi yang rumit yang mengakibatkan penundaan eksekusi pengobatan menyebabkan ketidaktertolongan jiwa seseorang yang berasal dari kalangan ekonomi rendah.

Dari perbandingan proposisi pada peribahasa asli yang memiliki *happy ending* dengan proposisi pada plesetan peribahasa yang memiliki *sad ending*, maka ditemukan suatu indikasi makna kekecewaan yang

hukum. Kemudian, I_2 tersebut berkembang lagi menjadi O_3 dengan R_3 hukum diperjual-belikan dan I_3 ketidakadilan hukum.



Hukum, pada hakikatnya diciptakan untuk membela hak-hak manusia. Ide ini ditujukan sebagai usaha agar hidup manusia dapat berlangsung dengan tenteram dan damai. Namun, kehidupan sosial pada kenyataannya tidak sesederhana itu. Antara apa yang diharapkan dengan apa yang senyatanya tidak selalu sama. Maraknya kasus hukum yang dianggap tidak adil di mata masyarakat Indonesia, seperti kasus-kasus yang dimenangkan oleh orang-orang yang berasal dari kalangan menengah ke atas terhadap orang-orang dari kelas menengah ke bawah, membuat masyarakat mengistilahkan hukum di Indonesia dengan “hukum runcing ke bawah, tumpul ke atas”. Fenomena-fenomena tersebut memunculkan plesetan peribahasa dari “maju tak gentar membela yang benar” menjadi “maju tak gentar membela yang bayar”.

3. Simpulan

Perubahan yang terjadi dalam kebahasaan menjadi pertanda terjadinya perubahan dalam masyarakat. Sebagai media dalam menunangkan ide, gagasan, dan cara berpikir masyarakat, bahasa dapat dikaji sebagai suatu tanda yang dapat merefleksikan masyarakatnya. Terlebih jika bentuk bahasa tersebut berupa peribahasa yang berisi nasihat, petuah, dan cara hidup masyarakatnya. Dengan semiotika Peirce, plesetan peribahasa yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia menunjukkan perkembangan tanda dalam masyarakat tersebut. Perkembangan tanda ini secara garis besar

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

merefleksikan adanya perubahan serta pergeseran nilai moral dan material. Hubungan antara proposisi-proposisi yang terdapat didalam peribahasa asli maupun plesetannya secara umum merupakan hubungan indeksikal, yaitu bersifat kausalitas atau sebab akibat, sedangkan hubungan antara peribahasa asli dengan plesetannya secara umum merupakan hubungan ikonis, yaitu berdasarkan kemiripan. Meski antara peribahasa asli dengan plesetan peribahasa konteks khusus yang digunakan sebagian memiliki perbedaan, namun tetap terdapat hubungan kemiripan di antara keduanya. Oleh karena itu, dengan memahami makna di balik tanda-tanda yang terdapat dalam plesetan peribahasa diharapkan dapat menjadi kritik sosial menuju perbaikan dalam tatanan hidup masyarakat.

Daftar Referensi

- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcell, & Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kramsch, Claire, 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Brimington and Indianapolis: Indiana University Press.